



JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN

ISSN : 2302 - 9595
Volume 2 No 3 September 2013

JEP

**EDISI KHUSUS
DIES NATALIS UNILA**

*Analysis of State Securities Indonesian Government
(Periode 2000-2010)*
Dedy Yulawan

Determinants Of Human Development In Lampung Province
Prayudha Ananta

Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Daerah Tertinggal Sebagai
Upaya Mengatasi Disparitas Pendapatan Antar Daerah
Di Provinsi Lampung
Atin Susanti

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi
Di Indonesia Tahun 1992 - 2011 (Kajian Dari Sisi Fiskal)
Andre Avatara

Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah
Terhadap Imbal Hasil Sukuk Mudharabah Di Indonesia
Amalia Febriani, Nairobi, Tiara Nirmala

Studi Komparatif Antara Kesehatan Perbankan Syariah Dengan
Perbankan Konvensional Sebelum Krisis (2007), Saat Krisis (2008),
Dan Pasca Krisis (2009) Di Indonesia
Lintang Puspita Ramadani, Heru Wahyudi



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNILA**

Gedung B Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila
Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Gedongmeneng
Bandar Lampung 35145

Lintang Puspita Ramadani, Heru Wahyudi

Studi Komparatif Antara Kesehatan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Sebelum Krisis (2007), Saat Krisis (2008), Dan Pasca Krisis (2009) Di Indonesia

**Studi Komparatif Antara Kesehatan Perbankan Syariah
Dengan Perbankan Konvensional
Sebelum Krisis (2007), Saat Krisis (2008), Dan Pasca Krisis (2009)
Di Indonesia**
Oleh

Lintang Puspita Ramadani, Heru Wahyudi

Abstract

The effect of the global crisis 2008 impacts on all sectors of the economy either real sector or banking. Indonesia as a developing country is considered good enough to sustain economic growth. However, like other countries affected by the banking sector, Indonesia through a little shock to the banking sector. Islamic Bank is considered more resistant to the crisis, during the crisis also showed a decrease in the level of health as in conventional banks.

The purpose of research is to determine how the health level of both Conventional Bank and Islamic Bank in Indonesia, also to know the difference of the each health level of bank in pre-crisis, crisis, and post crisis. The data used are time series of monthly data over the period 2007:1-2009:12. This scoring system uses quantitative and qualitative approaches. Quantitative approach is done by calculating the ratio of CAMEL continued to perform different test using independent sample t-test. For the qualitative approach is done by using a comparative descriptive analysis.

From the research by analyzing ratios are showing that almost all the ratio in the two banks is healthy, but the value of the ratio of conventional banks in Indonesia are superior to the Islamic bank in Indonesia.

As a result, the difference expressed the health level of sharia banks different significant with soundness of conventional banks before crisis, when the crisis, and the post crisis. As well as only the value of the ratio of NPM in 2007 and 2008 expressed same.

Key word: health-level of bank, global crisis, CAMEL, syariah bank, conventional bank, independent sample t-test.

Pendahuluan

Latar Belakang

Beberapa tahun lalu, tepatnya pada tahun 2008 perekonomian dunia dihadapkan pada satu perubahan drastis yang nyaris tak terbayangkan sebelumnya. Krisis kredit macet perumahan berisiko tinggi (*Subprime Mortgage*) di Amerika Serikat secara tiba-tiba berkembang menjadi krisis keuangan global, dan kemudian dalam hitungan bulan telah berubah menjadi krisis ekonomi yang melanda ke seluruh dunia. Kuatnya intensitas krisis membuat negara-negara kawasan Asia, yang semula dianggap relatif steril dari dampak krisis, akhirnya sulit bertahan dan turut pula terkena imbas krisis. Di Indonesia, perekonomian yang dalam 3 (tiga) triwulan terakhir dipenuhi optimisme dan tumbuh di atas 6%, tiba-tiba harus mengalami perlambatan yang hanya mampu tumbuh 5,2% pada triwulan IV-2008. (Outlook Ekonomi Indonesia, 2009).

Dampak krisis secara langsung melalui *financial channel* imbasnya terhadap lembaga keuangan. Selain risiko kredit macet, *deleveraging* dimana investor asing mengalami kesulitan likuiditas terpaksa menarik dana yang tadinya ditanamkan di Indonesia, juga akan memicu terjadinya krisis kepercayaan nasabah terhadap lembaga keuangan termasuk perbankan.

Krisis perbankan beberapa waktu lalu yang disebabkan oleh kelangkaan dana pada perbankan dalam jumlah besar sebagai akibat penarikan dana secara besar-besaran oleh masyarakat ditambah melemahnya nilai rupiah terhadap dolar, menyisakan trauma bagi para pelaku ekonomi dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Meski beberapa analis menyatakan bahwa krisis keuangan selalu didahului oleh fluktuasi dan ketidakstabilan makroekonomi yang menyebabkan terdepresinya mata uang domestik secara signifikan yang menyulut tingginya tingkat bunga dan inflasi yang berujung pada krisis perbankan, beberapa analis lain berpendapat bahwa ketidakstabilan makroekonomi justru disebabkan oleh lemahnya sistem perbankan. Melihat kondisi tersebut maka pemerintah menetapkan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan dimana Bank Indonesia diharuskan untuk mengakomodasikan pengaturan dan pengawasan perbankan berdasarkan prinsip syariah. Dual banking system atau Sistem Perbankan Ganda tersebut merupakan perbankan dengan sistem berdasar konvensional dan syariah. Undang-undang tersebut memberikan

arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau mengkonversikan diri secara total bank syariah. (nuryati, 2011)

Sistem berbeda pada perbankan umum konvensional dan bank umum dengan prinsip syariah juga menunjukkan perbedaan prestasi masing-masing tiap bank. Masing-masing bank juga mempunyai strateginya sendiri dalam menghadapi fenomena keuangan yang terjadi di dunia ini untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja masing-masing bank tersebut.

Adanya penurunan kinerja bank-bank harus segera diperbaiki karena jika penurunan kinerja tersebut terus berlanjut tentunya akan membuat kredibilitas perbankan di mata masyarakat semakin menurun dan juga dampak yang paling fatal ialah terganggunya sistem keuangan. Melalui penilaian kesehatan bank kita dapat menilai kinerja bank tersebut seperti yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan aspek penilaian, yaitu: *Capital, Assets, Management, Earnings*, dan *Liquidity* yang biasa disebut CAMEL. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank (Payamata dan Machfoedz, 1999:56)

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana perbandingan kesehatan perbankan syariah dengan perbankan konvensional di Indonesia sebelum krisis (tahun 2007), saat krisis (tahun 2008), dan sesudah (2009) krisis global tahun 2008 ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia sebelum (tahun 2007), saat (tahun 2008), dan sesudah (2009) krisis global tahun 2008.

2. Manfaat penelitian

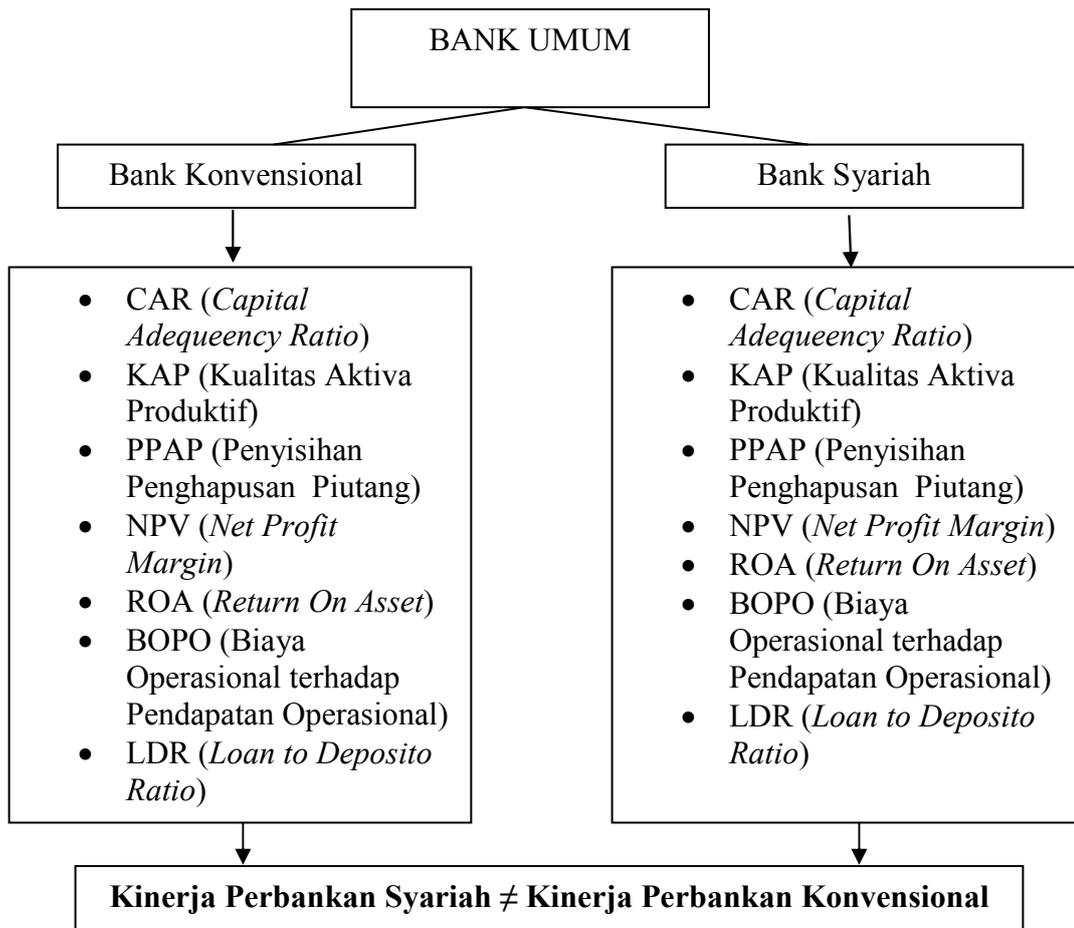
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk:

- a. Menjadi referensi yang berguna agar lebih meningkatkan kesehatan bank dan mengembangkan industri perbankan Indonesia.
- b. Perbandingan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dengan prakteknya pada dunia nyata yang ada kaitannya dengan pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode CAMEL.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu bahwa komponen-komponen penilaian kesehatan bank terdiri dari *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity* yang masing-masing diproksikan dalam beberapa rasio bank seperti, CAR, KAP, PPAP, NPM, ROA, BOPO, dan LDR. Dengan demikian dapat diturunkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



Hipotesis

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga kesehatan perbankan syariah berbeda dengan kesehatan perbankan konvensional saat sebelum krisis (tahun 2007)
2. Diduga kesehatan perbankan syariah berbeda dengan kesehatan perbankan konvensional saat krisis terjadi (tahun 2008)
3. Diduga kesehatan perbankan konvensional berbeda dengan kesehatan perbankan syariah pasca krisis (tahun 2009)

Tinjauan Pustaka

A. Konvensional Vs Syariah

Islam mendorong praktik bagi hasil serta mengharamkan riba. Keduanya sama-sama memberi keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 1. Perbedaan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
<ul style="list-style-type: none">• Berdasarkan prinsip investasi bagi hasil• Menggunakan prinsip jual beli• Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan• Melakukan investasi-investasi yang halal saja• Setiap produk dan jasa yang diberikan sesuai dengan fatwa Dewan Syariah• Dilarangnya gharar dan maisir• Menciptakan keserasian diantara keduanya• Tidak memberikan dana secara tunai tetapi memberikan barang yang dibutuhkan (<i>finance the goods and services</i>)• Bagi hasil menyeimbangkan sisi pasiva dan aktiva.	<ul style="list-style-type: none">• Berdasarkan tujuan membungakan uang• Menggunakan prinsip pinjam meminjam uang• Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kreditur-debitur• Investasi yang halal maupun yang haram• Tidak mengenal dewan sejenis itu• Terkadang terlihat dalam <i>speculative FOREX dealing</i>• Berkontribusi dalam terjadinya kesenjangan antara sektor riil dengan sektor moneter• Memberikan peluang yang sangat besar untuk <i>sight streaming</i> (penyalahgunaan dana pinjaman)• Rentan terhadap <i>negative spread</i>

Sumber: Muhammad Syafii Antonio (2001)

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan non Islami dan Islam adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Sehingga terdapat istilah bunga dan bagi hasil.

Persoalan bunga bank yang disebut sebagai riba telah menjadi bahan perdebatan di kalangan pemikir dan fiqh Islam. Tampaknya kondisi ini tidak akan pernah berhenti sampai disini, namun akan terus diperbincangkan dari masa ke masa.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, sekarang umat Islam telah mencoba mengembangkan paradigma ekonomi lama yang akan terus dikembangkan dalam rangka perbaikan ekonomi umat dan peningkatan kesejahteraan umat. Realisasinya adalah berupa operasinya bank-bank Islam di pelosok bumi tercinta ini, dengan beroperasi tidak mendasarkan pada bunga, namun dengan sistem bagi hasil (Muhammad, 2004).

Aturan Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari:

1. Permodalan (capital)

Pada saat ini persyaratan untuk mendirikan bank baru memerlukan modal disetor sebesar Rp 3 triliun. Namun bank-bank yang saat ketentuan tersebut diberlakukan sudah berdiri jumlah modalnya mungkin kurang dari jumlah tersebut. Pengertian kecukupan modal tersebut tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), atau yang sering disebut sebagai Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar internasional, yaitu Banking for International Settlement (BIS). (Kasmir, 2002)

2. Kualitas aset (asset quality)

Assets Quality atau kualitas aset produktif adalah semua aset dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit bank (Bank Indonesia, 2004). Sedangkan menurut Kasmir (2002) *quality asset* adalah menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan jumlah aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD). Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

Pada rasio pertama rasio produktif diartikan sebagai semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, sehingga kredit merupakan salah satu bentuk aktiva produktif (Susilo, 2000:30). Pengelolaan aktiva produktif merupakan bagian dari *asset management* yang juga mengatur tentang *cash reserve (liquidity asset)* dan *fixed assets* (aktiva tetap dan inventaris). Aktiva produktif yang diklasifikasikan yaitu aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank.

Pada rasio kedua penilaian kualitas aktiva produktif dilihat dari Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD). PPAP merupakan cadangan penyisihan dari aktiva produktif yang dibentuk untuk menutup resiko kerugian dari penanaman dana. Aktiva produktif memang berfungsi untuk memperoleh pendapatan utama bank oleh karena itu bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAPWD) berupa cadangan umum dan khusus guna menutupi resiko kemungkinan resiko tersebut. Dilihat dari ketentuan pembentukan cadangan penyisihan aktiva produktif dapat dikatakan bahwa semakin besar resiko yang dihadapi bank atau dengan kata lain kualitas aktiva produktif semakin memburuk sehingga cadangan yang harus dibentuk juga semakin besar. Cadangan yang semakin membesar akan menurunkan profitabilitas bank (Taswan, 2000).

3. Manajemen (management)

Manajemen atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka pengelolaan suatu manajemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank diharapkan dapat menciptakan dan memelihara kesehatannya (Triandaru, 2005)

Penilaian faktor ini mencerminkan kemampuan pengurus bank dalam mengelola seluruh aspek operasional bank guna menciptakan praktek bank yang sehat. Hasil penilaian faktor manajemen mencerminkan kemampuan pengurus bank untuk mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengendalikan resiko-resiko yang melekat pada seluruh aktivitas bank, jaminan kondisi keuangan yang aman dan sehat, sistem operasional yang efisien dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Penilaian kualitas manajemen suatu bank dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio efisiensi usaha. Melalui rasio-rasio efisiensi usaha, tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan dapat diukur secara kuantitatif (Ratnasari, 2006 dalam Lesmana, 2008). Aspek manajemen menurut Payamata dan Machfoedz diproksikan dengan *profit margin*, karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara dan mempengaruhi perolehan laba tersebut.

4. Rentabilitas (earnings)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat.

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau earning suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini yaitu pada Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), rumusnya adalah (Sigit Triandaru, 2005):

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Selain itu pengukuran unsur ini melalui Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE), rumusnya adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya. Sedangkan ROE dan ROA masing-masing adalah rasio atas pengembalian ekuitas dan aktiva. Semakin tinggi nilai rasio ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh bank tersebut. Begitu pula pada ROE, semakin tinggi nilai rasio ROE maka semakin tinggi pula pengembalian atas ekuitas bank tersebut.

5. Likuiditas (liquidity)

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan menilai LDR (Loan Deposit Ratio) yaitu rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dengan dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumusnya adalah (Sigit Triandaru, 2005):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ke tiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank).

Krisis Perekonomian Global (*Subprime Mortgage*) Tahun 2008

Krisis kredit macet perumahan beresiko tinggi (*Subprime Mortgage*) di Amerika Serikat secara tiba-tiba berkembang menjadi krisis keuangan global, dan kemudian dalam hitungan bulan telah berubah menjadi krisis ekonomi yang telah melanda ke seluruh dunia. Kuatnya intensitas krisis membuat negara-negara kawasan Asia, yang semula dianggap relatif steril dari dampak krisis akhirnya sulit bertahan dan turut pula terkena imbas krisis. Di Indonesia, perekonomian yang dalam 3 (tiga) triwulan terakhir dipenuhi optimisme dan tumbuh di atas 6%, tiba-tiba harus mengalami perlambatan dan hanya mampu tumbuh 5,2% pada triwulan IV-2008.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat krisis keuangan global dan dibarengi dengan berkurangnya tekanan inflasi seiring dengan kecenderungan penurunan harga komoditas dunia telah mendorong bank sentral di berbagai negara secara agresif melonggarkan kebijakan moneter. *Federal Reserve* memangkas cukup signifikan *Fed Funds rate* hingga mencapai level 0,25% pada akhir 2008.

Penyebab Krisis Ekonomi Global

Berdasarkan beberapa uraian pada latar belakang, beberapa hal yang menjadi faktor utama penyebab krisis yaitu, *Pertama*, akibat kebijakan moneter yang terlalu longgar. Longgarnya kebijakan moneter AS sepanjang periode 2002-2004 diyakini merupakan faktor pendorong utama melonjaknya kredit perumahan di AS. Selain rendahnya suku bunga, permintaan kredit perumahan juga didorong oleh kebijakan pemerintah AS yang mendukung program kepemilikan rumah melalui lembaga pembiayaan perumahan milik pemerintah. Melonjaknya permintaan rumah menyebabkan harga rumah turut mengalami peningkatan. Kondisi ini semakin mendorong perbankan untuk mengucurkan kredit perumahan secara agresif sehingga saat bersamaan terjadi penurunan standar kehati-hatian dalam menyalurkan kredit perumahan, yang memunculkan *subprime mortgage*.

Kedua, ketidakseimbangan global. Defisit fiskal dan transaksi (*twin deficit*) berjalan yang dialami AS diyakini bertanggung jawab terhadap terjadinya krisis saat ini. *Twin deficit* yang dipicu oleh munculnya fenomena "*global saving glut*" dimana sejumlah orang di jumlah tempat melakukan kegiatan menabung yang terlalu intensif dan sangat kurang dalam melakukan kegiatan belanja. Derasnya

aliran modal yang masuk ke pasar finansial AS inilah yang dianggap sebagai salah satu faktor utama dalam mendorong rendahnya suku bunga AS untuk beberapa periode yang cukup lama. Suku bunga yang rendah ini mendorong masyarakat AS untuk mengkonsumsi lebih banyak, termasuk didalamnya pembelian aset, terutama perumahan. Meningkatnya pembelian aset akhirnya melambungkan harga aset tersebut, dan membuat masyarakat pemilik aset merasa lebih “kaya” (*wealth effect*), yang pada gilirannya semakin mendorong masyarakat untuk melakukan konsumsi.

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang perbandingan antara kesehatan bank syariah dengan kesehatan bank konvensional telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti, antara lain:

1. Marissa Ardiyana dan Dul Muid (2011) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional, Sebelum, Selama, dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008 dengan Menggunakan Metode CAMEL”. Tulisannya menganalisis tentang perbandingan kinerja bank syariah dengan bank konvensional. Perhitungan CAMEL dan uji statistik Mann-Whitney ini mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa nilai rasio bank Mandiri Tbk. Lebih unggul daripada Bank Syariah Mandiri Tbk. Pada Uji beda yang mengalami perbedaan yang signifikan adalah rasio CAR, ROA, dan LDR. Namun pada saat krisis global Bank Syariah Mandiri mampu mempertahankan nilai maupun pertumbuhan rasionya dibandingkan Bank Mandiri Tbk.
2. Andi Dahlia (2012) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan PT. Bank Muammalat Indonesia”. Dengan menggunakan uji statistik independent sample t-test menunjukkan CAR, dan ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan NPM, BOPO, dan LDR Bank Syariah Mandiri terdapat perbedaan yang signifikan dengan Bank Muammalat Indonesia yaitu kinerja Bank Syariah Mandiri lebih baik dibandingkan kinerja Bank Muammalat.

Metode Penelitian

A. Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya dan bukan diusahakan sendiri oleh penulis atau peneliti (Sudjana, 1996:52).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Laporan Keuangan secara keseluruhan perbankan Indonesia yang dipublikasikan dari tahun 2007-2009 yang didapat langsung dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah Indonesia, yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

B. Variabel dan Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan memudahkan pemahaman terhadap variable-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional dalam table berikut.

Tabel 2. Variabel dan Definisi Operasional

No.	Variabel	Indikator	Proksi	Formula	Skala Pengukuran
1.	Kinerja Keuangan	Rasio Permodalan	CAR (Capital Adequency Ratio)	$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$	Skala Rasio
2.		Kualitas Aktiva Produktif	KAP (Kualitas Aktiva produktif)	$\frac{Aktiva\ produktif\ yang\ diklasifikasikan}{Total\ aktiva\ produktif}$	Skala Rasio
			PPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif)	$\frac{PPAP}{PPAPWD}$	Skala Rasio
3.		Manajemen	NPM (Net Profit Margin)	$\frac{Laba\ bersih}{Pendapatan\ Operasional\ bersih}$	Skala Rasio
4.		Rentabilitas	ROA (Return on Asset)	$\frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva}$	Skala Rasio
			BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional)	$\frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional}$	Skala Rasio
5.		Likuiditas	LDR (Loan to Deposito Ratio)	$\frac{Kredit\ yang\ diberikan}{Dana\ yang\ diterima}$	Skala Rasio

C. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Rasio Keuangan (Financial Ratio Analysis) dan Independent sample t-test digunakan untuk membandingkan dua kelompok *mean* dari dua sample yang berbeda (*independent*). Prinsipnya ingin mengetahui apakah ada perbedaan *mean* antara dua populasi, dengan membandingkan dua *mean* sampelnya. Beberapa bentuk formula dalam analisis ini adalah sebagai berikut.

- a. Rumus *Independent Sample t-test*.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{\bar{X}-\bar{X}}}$$

Dimana : t = nilai t hitung

\bar{X}_1 = rata-rata kelompok 1

\bar{X}_2 = rata-rata kelompok 2

$S_{\bar{X}-\bar{X}}$ = *Standard Error* kedua kelompok

- b. Rumus *Standard Error* kedua kelompok

$$S_{\bar{X}-\bar{X}} = \sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}$$

Dimana : $S_{\bar{X}-\bar{X}}$: *Standard Error* kedua kelompok

S_1^2 : Varian dari dua kelompok

n_1 : Jumlah Populasi Kelompok 1

n_2 : Jumlah Populasi kelompok 2

- c. Rumus varian kedua kelompok.

$$S^2_{pooled} = \frac{(n_1 - 1)SD^{2_1} + (n_2 - 1)SD^{2_2}}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)}$$

Dimana: S_1^2 : *Standard Error* kedua kelompok

n_1 : Jumlah sample Kelompok 1

n_2 : Jumlah sample kelompok 2

SD^{2_1} : Varian kelompok 1

SD^{2_2} : Varian kelompok 2

Hasil Dan Pembahasan

A. Uji Statistik Perbandingan Rasio Kesehatan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional Menggunakan *Financial Ratio Analysis* dan *Independent Sample t-test*

Penelitian ini mengenai perbandingan antara kesehatan perbankan syariah dengan perbankan konvensional sebelum krisis, saat krisis, dan pasca krisis di Indonesia, menggunakan data *time series* selama 3 (tiga) tahun yakni pada periode 2007:01-2007:12 saat sebelum krisis, periode 2008:01-2008:12 pada saat krisis terjadi dan periode 2009:01-2009:12 pasca krisis global.

Hasil uji komparatif dengan membandingkan rata-rata (*mean*) rasio kesehatan perbankan syariah dengan perbankan konvensional adalah sebagai berikut.

Tabel ikhtisar di bawah ini menunjukkan hasil perhitungan rata-rata rasio kesehatan perbankan konvensional dan perbankan syariah diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh rasio kesehatan antara lain CAR, KAP, PPAP, ROA, dan LDR pada Bank Konvensional di Indonesia memiliki nilai yang lebih baik daripada Bank Syariah di Indonesia pada saat sebelum krisis (2007), saat krisis (2008), maupun pasca krisis global (2009).

Rasio NPM pada Bank Konvensional dan Bank Syariah menunjukkan kriteria yang kurang sehat pada saat dipengaruhi krisis tersebut. Pada tahun 2007, nilai NPM Bank Syariah lebih baik dari pada Bank Konvensional, namun pada saat krisis berakhir yaitu tahun 2009 sebaliknya, nilai rasio NPM pada bank Konvensional lebih baik dari pada bank Syariah. Selain itu pada rasio BOPO, Bank Syariah memiliki nilai yang lebih baik dari pada Bank konvensional, hal ini berarti Bank Syariah mendapatkan laba operasional yang lebih dan pengelolaan dengan baik ketimbang Bank Konvensional.

Tabel 3. Ikhtisar Hasil Perhitungan Rata-rata (Mean) Rasio Kesehatan

Rasio Kesehatan	Sebelum Krisis (2007)	Saat Krisis (2008)	Pasca Krisis (2009)	Keterangan
CAR				
a. Konvensional Kriteria	21.3875 Sehat	18.3650 Sehat	17.6367 Sehat	Rasio CAR Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah.
b. Syariah Kriteria	16.2242 Sehat	13.1125 Sehat	12.6542 Sehat	
KAP				
a. Konvensional Kriteria	3.7067 Sehat	2.8550 Sehat	3.2375 Sehat	Rasio KAP Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah.
b. Syariah Kriteria	10.6892 Cukup Sehat	8.5950 Sehat	9.7117 Sehat	
PPAP				
a. Konvensional Kriteria	146.2608 Sehat	141.4342 Sehat	143.3975 Sehat	Rasio PPAP Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah.
b. Syariah Kriteria	91.6067 Sehat	111.4683 Sehat	124.4258 Sehat	
NPM				
a. Konvensional Kriteria	13.8725 Kurang Sehat	14.9575 Kurang Sehat	14.6875 Kurang Sehat	Rasio NPM pada Bank Syariah dinyatakan lebih besar pada tahun 2007. Namun kemudian menjadi lebih kecil pada tahun 2008, dan 2009 terhadap Bank Konvensional
b. Syariah Kriteria	15.6100 Kurang Sehat	14.0925 Kurang Sehat	12.2125 Tidak Sehat	
ROA				
a. Konvensional Kriteria	2.9292 Sehat	2.6800 Sehat	2.6675 Sehat	Rasio ROA Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah.
b. Syariah Kriteria	1.1067 Cukup Sehat	1.0258 Cukup Sehat	0.9150 Kurang Sehat	
BOPO				
a. Konvensional Kriteria	84.4667 Sehat	85.6167 Sehat	89.5775 Sehat	Rasio BOPO Bank Syariah lebih baik daripada Bank Konvensional.
b. Syariah Kriteria	47.9258 Sehat	51.7667 Sehat	46.8767 Sehat	
LDR				
a. Konvensional Kriteria	63.7200 Sehat	73.8625 Sehat	73.4775 Sehat	Rasio LDR Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah.
b. Syariah Kriteria	77.3683 Sehat	79.2150 Sehat	75.4408 Sehat	

B. Uji Hipotesis Menggunakan Metode *Independent Sample T-test*

Kemudian hasil uji hipotesis ditujukan untuk mengetahui adanya perbedaan antara kesehatan perbankan konvensional dengan perbankan syariah di Indonesia pada saat sebelum krisis (2007), saat krisis (2008), dan pasca krisis (2009) global tahun 2008.

Hasil uji hipotesis rasio kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia dengan menggunakan *Independent Sample t-test* pada sebelum krisis (2007), saat krisis (2008), dan pasca krisis (2009) menunjukkan bahwa hampir

seluruh rasio berbeda signifikan dengan tingkat kepercayaan 95%. Namun uji hipotesis rasio NPM menunjukkan adanya kesamaan yang signifikan pada tahun 2007 dan 2008, hal ini dinyatakan bahwa naik atau turunnya laju pertumbuhan pendapatan operasional yang diperoleh kedua bank tersebut adalah sama.

Tabel 4. Ikhtisar Hasil Uji Hipotesis Independent Sample t-test Rasio Kesehatan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah Sebelum Krisis (2007), Saat Krisis (2008), dan Pasca Krisis (2009)

RASIO	METODE	df	T-hitung	T-tabel	HASIL	KESIMPULAN
CAR						
a. 2007	<i>Equal variances not assumed</i>	7	9,205	2,365	Ho ditolak	BERBEDA
b. 2008	<i>Equal variances assumed</i>	11	7,184	2,201	Ho ditolak	BERBEDA
c. 2009	<i>Equal variances not assumed</i>	7	16,662	2,365	Ho ditolak	BERBEDA
KAP						
a. 2007	<i>Equal variances not assumed</i>	6	-20,22	-2,447	Ho ditolak	BERBEDA
b. 2008	<i>Equal variances not assumed</i>	6	30,221	2,447	Ho ditolak	BERBEDA
c. 2009	<i>Equal variances not assumed</i>	6	21,442	2,447	Ho ditolak	BERBEDA
PPAP						
a. 2007	<i>Equal variances not assumed</i>	6	5,123	2,447	Ho ditolak	BERBEDA
b. 2008	<i>Equal variances not assumed</i>	6	4,441	2,447	Ho ditolak	BERBEDA
c. 2009	<i>Equal variances not assumed</i>	8	4,497	2,306	Ho ditolak	BERBEDA
NPM						
a. 2007	<i>Equal variances assumed</i>	11	1,178	2,201	Ho diterima	SAMA
b. 2008	<i>Equal variances assumed</i>	11	0,876	2,201	Ho diterima	SAMA
c. 2009	<i>Equal variances not assumed</i>	8	3,138	2,306	Ho ditolak	BERBEDA
ROA						
a. 2007	<i>Equal variances not assumed</i>	6	12,241	2,447	Ho ditolak	BERBEDA
b. 2008	<i>Equal variances not assumed</i>	6	11,908	2,447	Ho ditolak	BERBEDA
c. 2009	<i>Equal variances not assumed</i>	6	15,925	2,447	Ho ditolak	BERBEDA
BOPO						
a. 2007	<i>Equal variances assumed</i>	11	18,238	2,201	Ho ditolak	BERBEDA
b. 2008	<i>Equal variances not assumed</i>	7	18,238	2,365	Ho ditolak	BERBEDA
c. 2009	<i>Equal variances not assumed</i>	9	17,518	2,262	Ho ditolak	BERBEDA
LDR						
a. 2007	<i>Equal variances assumed</i>	11	-13,576	-2,201	Ho ditolak	BERBEDA
b. 2008	<i>Equal variances assumed</i>	11	-3,913	-2,201	Ho ditolak	BERBEDA
c. 2009	<i>Equal variances not assumed</i>	6	-3,726	-2,447	Ho ditolak	BERBEDA

Simpulan Dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari hasil perhitungan Rasio kesehatan bank yaitu CAR, KAP, PPAP, ROA, dan LDR menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) rasio kesehatan Bank Konvensional memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan bank Syariah di Indonesia baik sebelum krisis (2007), saat krisis (2008), maupun pasca krisis (2009) global *Subprime Mortgage* tahun 2008.
2. Pada hasil perhitungan rata-rata rasio NPM menunjukkan pada tahun 2007 Bank Syariah memiliki nilai yang lebih baik daripada Bank Konvensional, namun kemudian pada tahun berikutnya saat krisis terjadi hingga pasca krisis, rasio NPM bank Konvensional justru menunjukkan nilai yang lebih baik daripada bank Syariah.
3. Pada hasil perhitungan rasio BOPO menunjukkan bahwa Bank Syariah mempunyai nilai rata-rata BOPO yang lebih baik daripada Bank Konvensional. Hal ini berarti Bank Syariah memperoleh laba operasional yang lebih dan cukup baik dalam pengelolaannya ketimbang Bank konvensional pada periode tersebut.
4. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa pada tahun 2007 yaitu sebelum krisis, tingkat kesehatan Bank Konvensional berbeda signifikan dengan tingkat kesehatan Bank Syariah. Begitu pula pada saat krisis tahun 2008, dan pasca krisis tahun 2009.
5. Hasil uji hipotesis rasio NPM tahun 2007 dan 2008 menunjukkan kesamaan yang berarti bahwa naik atau turunnya laju pertumbuhan laba operasional yang dihasilkan oleh kedua bank baik bank syariah maupun bank konvensional adalah sama.
6. Hasil uji hipotesis secara statistik menyatakan berbeda mempunyai arti bahwa laju pertumbuhan rasio kesehatan yang dimiliki oleh kedua bank berbeda. Selain itu secara koefisien pun berbeda karena perbedaaan hasil perhitungan yang menyatakan bahwa Bank konvensional mempunyai nilai-nilai rasio yang lebih tinggi dibanding nilai-nilai rasio Bank Syariah.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah diberikan, maka dapat diberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Bank Konvensional Indonesia

Untuk meningkatkan pendapatan operasional dengan pengelolaan yang baik pada perolehan juga beban operasional, sehingga nilai rasio BOPO akan meningkat. Selain itu, sistem operasi manajerial bank dengan strategi yang lebih baik sehingga tidak terpengaruh oleh guncangan seperti krisis global.

2. Bagi Bank Syariah Indonesia

Penelitian ini menyimpulkan dari segi kecukupan modal, kualitas aktiva, profitabilitas, dan likuiditas Bank konvensional lebih baik dibandingkan bank Syariah. Oleh karena itu Bank Syariah di Indonesia perlu meningkatkan rasio permodalan terhadap CAR, juga meminimalisir resiko yang berasal dari aktiva produktif serta lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan juga lebih produktif dalam memperoleh tambahan dana pihak ketiga. Sehingga rasio kesehatan dapat ditingkatkan.

3. Bagi Bank Sentral dan Lembaga Otoritas Jasa Keuangan

Rendahnya nilai-nilai rasio kesehatan pada bank syariah disebabkan oleh minimnya informasi tentang bank syariah itu sendiri yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, menjadi tugas Bank Sentral untuk mensosialisasikan kepada masyarakat tentang bank syariah.

Daftar Pustaka

- Antonio, Muhammad Syafii. 2001. *Bank Syari'ah: Dari Teori ke Praktek*. Gema Insani Press bekerja sama dengan Yayasan Tazkia Cendikia, Jakarta.
- Ardiyana, Marissa dan Dul Muid. 2011. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syari'ah dan Bank Konvensional Sebelum, Selama, dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008 dengan Metode CAMEL*. E-Prints Skripsi Universitas Diponegoro Oktober 2011.
- Dahlia, Andi. 2012. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan PT. Bank Muammalat Indonesia*. E-Prints Skripsi Universitas Hasanuddin Mei 2012.

Lintang Puspita Ramadani, Heru Wahyudi

Studi Komparatif Antara Kesehatan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Sebelum Krisis (2007), Saat Krisis (2008), Dan Pasca Krisis (2009) Di Indonesia

- El Junusi, Rahman. 2009. *Pengaruh Atribut Produk Islam, Komitmen Agama, Kualitas Jasa dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Nasabah Bank Syariah (Pada Bank Muammalat Kota Semarang)*. E-prints Jurnal Universitas Diponegoro November 2009.
- Fariza. 2013. *Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI*. E-Prints Jurnal Skripsi Universitas Riau Januari 2013.
- Firmansyah S, Arie. 2011. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional*. E-Journal Universitas Sumatera Utara Vol. 1 No. 1 Tahun 2013.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* Edisi Revisi 2002. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Lesmana, Yuanita. 2008. *Konsistensi antara Discretionary Accrual dengan Rasio CAMEL dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Bank*. Usahawan Indonesia No. 5, Hal. 41-47.
- Muhammad. 2004. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Mulyadi. 1997. *Akuntansi Manajemen: Konsep Manfaat dan Rekayasa, Edisi Kedua*. Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Nuryati dan Amethysa Gendis, G. 2011. *Analisis Perbandingan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah*. E-Journal Ekonomi Bisnis dan Perbankan STIE-AUB Surakarta Vol. 19 No. 18 Agustus 2011.
- Parwita Eka Kirana, Siti. 2012. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia*. E-journal Ekonomi Universitas Gunadarma Tahun 2012.
- Payamata, Machfoedz. 1999. *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan* Edisi ke-5. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1993. *Manajemen Dana Bank (Edisi ke- 2 Cetakan ke-2)*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1994. *Strategi Manajemen Bank Menghadapi Tahun 2000*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Subagyo, Pangestu dan Djarwanto. 1993. *Statistik Induktif Edisi ke-4*. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*, Tasrito, Bandung.

Susilo, Sri, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat, Jakarta.

Taswan. 2000. *Akuntansi Perbankan*. Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.

Triandaru, Sigit dan Totok Budi Santoso. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Salemba Empat, Jakarta.

Trihendardi, Cornelius. 2005. *Step By Step SPSS 13 Analisis Data Statistik*. Andi Offset, Yogyakarta.

Wahyudi, Bambang. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sulita, Bandung.
Sumber lainnya :

Statistika Perbankan Syariah Indonesia. 2009. Bank Indonesia.
<http://www.bi.go.id>

Statistik Perbankan Indonesia. 2009. Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id>